

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan setiap instansi atau organisasi merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi program dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan. Program kerja merupakan rancangan aktivitas yang dilakukan organisasi supaya setiap tujuan organisasi dapat dicapai.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka implementasi program kerja menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan, terutama bagi lembaga pendidikan dan pelatihan yang selanjutnya disingkat menjadi lembaga diklat. Implementasi program kerja juga menjadi salah satu cara bagi lembaga diklat mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Implementasi program kerja menentukan apakah program lembaga sesuai dengan kebutuhan lapangan dan dapat menghasilkan *output* dan *outcomes* seperti direncanakan. Pentingnya implementasi ditegaskan oleh pendapat Udoji dalam Agustino (2006, hlm.154) bahwa: *“The execution of policies is as important if not more important than policy making. Policy will remain dreams or blue prints jackets unless they are implemented”* bahwa pelaksanaan kebijakan sama pentingnya jika tidak lebih penting daripada pembuatan kebijakan. Kebijakan akan tetap menjadi impian atau rancangan (kerangka kerja) kecuali jika diimplementasikan.

Praktik atau implementasi program diklat saat ini dihadapkan pada berbagai masalah. Sri Rezeki (2015, hlm.6) memaparkan masalah atau

problematika manajemen pendidikan dan pelatihan diantaranya : (1) Terbatasnya kemampuan widyaiswara dalam mengembangkan GBPP/SAP sehingga masih banyak widyaiswara yang mengadopsi dari widyaiswara lainnya untuk digunakan dalam mengajar; (2) Belum optimalnya tata kelola dan tata laksana karena kualitas laporan akuntabilitas kinerja masih relatif rendah, hal ini disebabkan belum jelasnya ukuran kinerja organisasi yang diharapkan dicapai dan dalam pelaksanaan kegiatan belum didasarkan sepenuhnya atas prosedur yang baku atau terstandar; (3) Kompetensi sumberdaya manusia pun belum merata sebab masih kurangnya tenaga fungsional yang memberikan layanan peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan; (4) Tidak adanya regenerasi secara berkelanjutan untuk bidang-bidang yang memerlukan keahlian khusus. Hal ini jelas mendeskripsikan ternyata lembaga diklat tidak memiliki sistem manajemen, rekrutmen dan pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai.

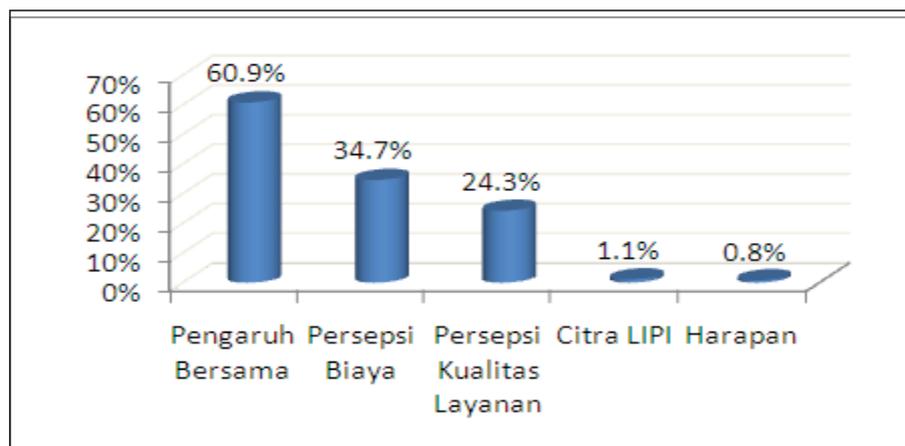
Terkait dengan masalah nomor 2 yang muncul pada Lembaga diklat di atas, menurut peneliti, salah satu penyebabnya adalah pemangku kepentingan pendidikan tidak mampu memahami dan menerapkan ilmu manajemen pendidikan atau manajemen pendidikan dan pelatihan. Adapun makna atau pengertian manajemen pendidikan dan pelatihan atau manajemen pelatihan seperti yang dikemukakan oleh Davies (dalam Lucy Natami Figna, 2019, hlm.6) sebagai berikut.

Manajemen atau pengelolaan pelatihan merupakan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang berupa kegiatan memahirkan. Sebagai suatu proses, istilah manajemen pelatihan bergamitan dengan trisula aktivitas, yakni (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi.

Mencermati pengertian di atas, jelaslah bahwa pengelolaan diklat menjadi suatu hal yang harus dilaksanakan melalui suatu proses dan perencanaan yang matang, pelaksanaan, serta evaluasi. Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak masalah yang ditemui dalam pelaksanaan manajemen diklat oleh para pengelola lembaga, khususnya kepala lembaga diklat beserta jajarannya dan dinas pendidikan (pemerintah daerah). Permasalahan dalam pengelolaan lembaga diklat seringkali menjadikan pihak

lembaga belum mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu khususnya bagi peserta diklat, sehingga muncul berbagai keluhan dari peserta, lembaga tempat peserta diklat bekerja, widyaiswara, pemerintah dan masyarakat umum, bahwa pendidikan yang dilaksanakan di lembaga tersebut belum memenuhi standar mutu, atau yang dirasakan *stakeholders* tersebut tidak bermutu.

Masalah kapasitas lembaga diklat yang utama adalah kapasitas manajemen pendidikan dan pelatihan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Horton et al (2003) dalam Triatna (2015, hlm.10-11), banyak organisasi di negara-negara berkembang yang melakukan pengembangan kapasitas pada fisik dan keuangan organisasi dan sering melupakan pengembangan kapasitas yang paling penting, yaitu pengembangan kapasitas kepemimpinan dan manajemen. Beberapa masalah sudah diidentifikasi untuk menunjukkan bahwa kapasitas lembaga di Indonesia saat ini mengalami banyak masalah, salah satunya di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia yang selanjutnya disingkat LIPI. yaitu:



Gambar 1.1 Pengaruh Bersama dan Individu

(Sumber: Sofyan Yamin, Mengukur Tingkat Kepuasan Pelayanan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dalam Diklat Fungsional Calon Peneliti, 2012)

Tabel 1.1 Hasil Pengujian Hipotesis Kepuasan (%)

Laten variabel	Koefisien jalur	Pengaruh (%)	T	Pr >  t	f <sup>2</sup>	R <sup>2</sup>	F	Pr >  F
Citra LIPI	0.022	1.1	0.211	0.833	0.001	0.609	28.788	0.000
Harapan	0.035	0.8	0.453	0.652	0.003			
Kualitas Layanan	0.387	24.3	3.706	0	0.186			
Persepsi Biaya	0.502	34.7	5.940	0	0.477			

(Sumber: Sofyan Yamin, Mengukur Tingkat Kepuasan Pelayanan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dalam Diklat Fungsional Calon Peneliti, 2012)

Berdasarkan Tabel 1.1, secara bersama-sama variabel citra LIPI, harapan peserta, persepsi kualitas layanan dan persepsi biaya berpengaruh signifikan terhadap kepuasan peserta. Hal ini ditunjukkan oleh nilai statistik F sebesar 28.788 dengan nilai *p-value* 0.000 kurang dari 0.05. Dari pengujian secara individu dengan statistik t terlihat bahwa hanya ada dua variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan peserta, yaitu persepsi kualitas layanan dan persepsi biaya, sedangkan variabel citra LIPI dan harapan peserta tidak berpengaruh pada alpha 5%. Besarnya pengaruh bersama ditunjukkan oleh nilai R square ( $R^2$ ) dan pengaruh setiap variabel ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur atau hasil perkalian antara koefisien jalur dengan korelasinya apabila dibentuk dalam persentase.

Besarnya pengaruh bersama, yaitu persepsi biaya, persepsi kualitas layanan, citra LIPI dan harapan terhadap kepuasan pelayanan adalah 60,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi kepuasan pelayanan mampu dijelaskan oleh keempat variabel tersebut sebesar 60.9%. Persepsi biaya mempunyai pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya. Besarnya pengaruh langsung variabel persepsi biaya terhadap kepuasan peserta adalah sebesar 34,7% sedangkan besarnya pengaruh langsung persepsi kualitas layanan terhadap kepuasan adalah sebesar 24,3%. Pengaruh citra LIPI

terhadap kepuasan terhitung kecil, yaitu sebesar 1,1% dan pengaruh harapan terhadap kepuasan adalah 0.8%.

Persepsi kualitas layanan signifikan terhadap kepuasan. Hal-hal terkait indikator kualitas layanan perlu diperhatikan. Penelitian ini merekomendasikan agar LIPI semakin meningkatkan kualitas layanan meskipun secara keseluruhan setiap indikator mempunyai rata-rata skor yang cukup baik.

Penelitian di atas memperkuat alasan bahwasannya pelaksanaan atau implementasi program baik itu di sekolah maupun di lembaga diklat haruslah dilaksanakan dengan sehat sebagai kegiatan realisasi dari perencanaan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan dan mencapai mutu pendidikan, hal tersebut dikarenakan implementasi program merupakan kegiatan manajemen yang sangat penting dilaksanakan, karena implementasi program merupakan bentuk aksi nyata dalam melaksanakan perencanaan yang telah disusun dan dibuat oleh lembaga diklat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh E. Mulyasa (2014, hlm.21) bahwasannya pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Artinya, tujuan tidak akan dicapai apabila tidak ada tindakan nyata (implementasi).

Namun karena masih terdapat permasalahan dalam implementasi program di lembaga diklat maka harus dibuat suatu pemecahan masalah, salah satunya adalah dengan membuat pengembangan instrumen kesehatan diagnosis implementasi program diklat untuk melihat dan mengukur apakah kegiatan implementasi lembaga tersebut sakit atau sehat, serta instrumen tersebut diharapkan dapat menjadi acuan sehingga pemangku kepentingan pendidikan (kepala lembaga dan dinas pendidikan) mengetahui dan tidak kebingungan dalam melihat bagaimana manajemen pendidikan dan pelatihan khususnya implementasi program lembaga yang ideal.

Mengantisipasi dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pengelola pendidikan dalam manajemen pendidikan dan pelatihan saat ini dan ke depan, perlu dibuat instrumen untuk mendeteksi kesehatan

manajemen pendidikan dan pelatihan, khususnya terkait dengan kesehatan implementasi program kerja Lembaga diklat.

Instrumen diagnosis kesehatan implementasi program kerja telah dibuat pada tahun 2018-2019 oleh Veranika dan Widi Yuliani. Penelitian selama dua tahun telah menghasilkan konsep dan instrument diagnosis kesehatan implementasi program kerja sekolah sebagai bagian dari patologi organisasi pendidikan. Sekolah dan Lembaga diklat merupakan satuan pendidikan yang sama-sama menyelenggarakan proses pendidikan. Adapun sekolah menyelenggarakan Pendidikan pada jalur formal, sedangkan Lembaga diklat menyelenggarakan Pendidikan pada jalur non formal. Penelitian ini akan mengembangkan instrument kesehatan diagnosis implementasi program kerja dengan mengembangkan dari hasil penelitian tersebut. Selain itu, terdapat urgensi penelitian ini perlu dilaksanakan diantaranya :

1. Renstra UPI 2016-2020, khususnya pada halaman 72 dan 73, yaitu: “Terselenggaranya riset yang berorientasi pada produk unggulan dalam berbagai bidang ilmu, produk kebijakan, pengelolaan, dan penyelenggaraan pendidikan, serta penyelesaian isu-isu nasional dan internasional.”
2. Perlunya Departemen Administrasi Pendidikan, khususnya laboratorium Administrasi Pendidikan mengembangkan instrumen diagnosa kesehatan (penyakit) manajemen sekolah menjadi instrumen diagnosa kesehatan pada lembaga diklat sebagai *knowledge capital* UPI yang akan menjadi *income generating* secara kelembagaan.
3. Pengelola dan penyelenggara diklat sangat memerlukan instrumen terstandar dalam mendiagnosa penyakit manajemen diklat dan melakukan pemecahan masalah secara terstandar.

Penelitian ini secara khusus mengambil bagian untuk membuat dan mengembangkan instrumen diagnosis kesehatan implementasi program pada lembaga diklat dengan judul **“Analisis Instrumen Diagnosis Kesehatan Implementasi Program Di Lembaga Diklat”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana instrumen diagnosis kesehatan implementasi program yang sesuai dengan lembaga diklat?
2. Bagaimana kesehatan implementasi program di PPPPTK IPA, PPPPTK TK dan PLB, dan PPPPTK BMTI?
3. Bagaimanakah tindak lanjut hasil diagnosis kesehatan implementasi program di PPPPTK IPA, PPPPTK TK dan PLB, dan PPPPTK BMTI?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sasaran atau harapan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian, adapun dalam tujuan penelitian ini terdapat tujuan umum dan tujuan khusus, yakni sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen diagnosis kesehatan implementasi program di lembaga diklat.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui instrumen diagnosis implementasi program di lembaga diklat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kesehatan implementasi program di PPPPTK IPA, PPPPTK TK dan PLB, dan PPPPTK BMTI
- c. Untuk mengetahui tindak lanjut hasil diagnosis kesehatan implementasi program di PPPPTK IPA, PPPPTK TK dan PLB, PPPPTK BMTI

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dilaksanakan untuk mengisi kekosongan dalam mengukur kesehatan implementasi program di lembaga diklat.

### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dilaksanakan (instrumen) digunakan sebagai alat dan bahan dalam mendiagnosa implementasi program di lembaga diklat, secara rincinya, dipaparkan sebagai berikut:

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dilaksanakan untuk menambah wawasan, pengalaman, daya analitis serta penerapan ilmu administrasi pendidikan dalam memecahkan masalah manajemen pendidikan dan pelatihan khususnya mengenai implementasi program.

#### **b. Bagi Lembaga**

Bagi lembaga, diharapkan instrumen implementasi program ini dapat digunakan dalam mengukur kesehatan implementasi program di lembaga diklat, sehingga tidak terjadi kebingungan dalam melihat serta mengukur bagaimana implementasi program ini sudah baik atau belum (sehat atau sakit).

#### **c. Bagi Program Studi Administrasi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menambah dan memberikan kontribusi keilmuan serta mengisi kekosongan dalam membuat instrumen kesehatan implementasi program di

lembaga diklat, sehingga nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara sistematis umum skripsi ini terdiri dari judul penelitian, lembar pengesahan skripsi, lembar pernyataan keaslian skripsi, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, lima bab inti, daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung. Agar pembaca lebih mudah memahami pembahasan dalam penulisan skripsi dengan judul “Diagnosa Kesehatan Implementasi Program Sekolah di Sekolah Laboratorium Percontohan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia”, penulis menguraikan sistematika struktur organisasi dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, BAB ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian yang menggambarkan alasan rasional dan pentingnya suatu permasalahan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
- BAB II Kajian Pustaka, BAB ini berisikan konsep dan teori-teori yang melandasi penelitian yang dilakukan, yang diperoleh dari buku, jurnal dan sumber-sumber lain yang mendukung.
- BAB III Metode Penelitian, BAB ini berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian serta komponen-komponennya, menyangkut cara melakukan pengujian data yang diperlukan untuk menghasilkan instrumen. Mulai dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Deskriptif* dengan pendekatan *Kuantitatif*.
- BAB IV Temuan dan Pembahasan, BAB ini terdiri dari dua bagian, yaitu pengolahan data dan analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan

penelitian dan pembahasan atau analisis temuan berupa instrumen diagnosis kesehatan implementasi program di lembaga diklat.

- BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, BAB ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.